

Pengaruh *Someone To Talk* Terhadap Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Barus Dalam Menghadapi Tantangan Boarding School

Muslim Pohan¹, Suci Ramadhani Situmeang²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Barus, Tapanuli Tengah, Indonesia

[1muslimpohan@staibarus.ac.id](mailto:muslimpohan@staibarus.ac.id) , [2suciramadhanisitumeang@gmail.com](mailto:suciramadhanisitumeang@gmail.com)

ARTICLE INFO

Submit	10-03-2026	Accepted	16-03-2026
Review	10-03-2026	Published	16-03-2026

ABSTRACT

This article study aims to analyze the influence of the "Someone to talk" program on the abilities of students at the Barus Islamic College of Religion in facing the challenges of the boarding school system. Dormitory life at a religious college requires students to adapt academically, socially, spiritually, and emotionally. Many students experience psychological stress, communication difficulties, and decreased motivation to learn due to limited sharing space and social support. The "Someone to talk" program is presented as an interpersonal communication-based mentoring approach that provides a safe space for students to share experiences, complaints, and problem-solving strategies.

Keyword : *Someone To Talk*, College Students, Islamic Higher Education

1. Introduction

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang berasal dari tanah dan memiliki berbagai bentuk fisik, sifat, serta karakter yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Namun perbedaan tersebut bukanlah suatu hal untuk kita jadikan sebagai pertanyaan terhadap Tuhan, maupun sebagai satu alasan untuk saling berbantah-bantah antara manusia satu dengan manusia lainnya, yang demikian itu dapat menjadikan terjadinya sebuah perpecahan. Sebagai makhluk yang berfikir kita mesti percaya bahwa di balik semua perbedaan tersebut memiliki alasan tersendiri (Ifah, 2022).

Secara umum manusia seringkali disebut sebagai individu sosial, yang tidak dapat hidup tanpa adanya peran dari manusia lainnya (Hartono, dkk, 2018). Dalam hal ini, mahasiswa dapat disebut sebagai individu sosial yang sudah dewasa dan mampu bertindak sesuai dengan tingkat pendidikannya. Meski demikian, hal ini tidak menghilangkan kebutuhannya mahasiswa sebagai makhluk sosial, dimana mahasiswa juga memiliki kebutuhan akan privasinya, dan juga membutuhkan aktivitas sosial antar sesama. Meskipun fungsi dasar mahasiswa sendiri ialah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan. Sebagai manusia, mahasiswa dapat memiliki hubungan sosial yang terjalin yang bisa terjadi pada sesama manusia yang sudah saling mengenal maupun baru pertama kali bertemu dalam kehidupan sehari-harinya (Papilaya, dkk, 2016).

Someone to talk merupakan gabungan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu, “someone” yang berarti seseorang, “to” yang berarti ke, dan “talk” yang artinya berbicara. Dalam hal ini istilah *someone to talk* dapat diartikan sebagai seseorang yang dapat diajak bicara. Gabungan kalimat ini merupakan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di media sosial seperti Instagram, istilah tersebut tidak hanya merambat masuk dalam kehidupan media sosial, namun juga dalam kehidupan nyata. Istilah *someone to talk* merupakan bentuk dari dwibahasa. Dwibahasa sendiri merupakan penggunaan beberapa bahasa oleh individu atau masyarakat, dwibahasa menjadi salah satu fenomena sosial yang ada karena pengaruh globalisasi dan keterbukaan budaya. Kedwibahasaan merujuk pada penggambaran penutur yang menguasai lebih dari 1 bahasa Perolehan bahasa selain bahasa asli terjadi karena dua bahasa dapat mempelajari unsur-unsur bahasa lainnya, kedwibahasaan atau bilingualisme disebabkan oleh alasan tertentu (Iftitah, dkk, 2022).

Pada umumnya, sekolah berasrama (boarding school) merupakan sarana pendidikan yang memadukan antara kurikulum religius dan kurikulum umum. Dalam sekolah asrama memiliki macam-macam fasilitas penginapan yang disediakan untuk para pelajar (Rasyid, 2013). STAIB (Sekolah Tinggi Agama Islam Barus) sendiri merupakan kampus asrama (boarding school) yang sudah beroperasi sejak tahun 2022 hingga kini. Kampus yang berada dibawah Yayasan MATAULI (Maju Tapian Nauli) berdiri atas keinginan pembina Yayasan MATAULI sendiri. Terdapat 2 jurusan dalam kampus ini, yaitu program studi SPI (Sejarah Peradaban Islam) dan program studi SAA (Studi Agama-Agama). Saat ini Yayasan MATAULI sudah memiliki tiga sarana pendidikan yaitu, SMA N 1 MATAULI, STPK (Sekolah Tinggi Perikanan Dan Kelautan) MATAULI, dan STAIB (Sekolah Tinggi Agama Islam Barus) MATAULI. STAIB merupakan kampus yang didirikan oleh Ir. H. Akbar Tandjung. Beliau merupakan seorang politisi senior Indonesia yang berasal dari Sorkam Barat Kabupaten Tapanuli tengah, yang merupakan pembina dari Yayasan MATAULI. Penulis dapat mengetahui hal ini karena penulis sendiri merupakan salah satu mahasiswi angkatan pertama di kampus STAIB MATAULI.

Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan interaksi dengan manusia lain, melakukan aktivitas secara bersama-sama dalam suatu ruang sosial. Interaksi sosial ini biasanya dilakukan di ruang publik dimana siapa saja bisa mengaksesnya. Pada kasus ini mahasiswa menampilkan identitas dirinya sebagai makhluk sosial. Namun selama proses interaksi tersebut, mahasiswa sebagai manusia tetap mempertahankan identitas mereka sebagai makhluk individu.

Aspek perilaku mahasiswa dalam keterkaitannya sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial merupakan permasalahan penelitian yang menarik untuk dikaji pada kehidupan boarding school Sekolah Tinggi Agama Islam Barus. Bagaimana mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Barus secara individu mampu bertahan dalam menghadapi tantangan kehidupan berasrama (boarding school) seperti halnya dalam kegiatan berasrama sehari-harinya dan juga perkuliahan. Adapun tujuan penelitian ini ingin mendapatkan gambaran bagaimana mahasiswa dalam mempertahankan karakter individunya sebagai makhluk sosial, serta peran *someone to talk* dalam kehidupan boarding school bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Barus. Apakah hubungan mahasiswa sebagai individu sosial dan peran *someone to talk* ini selalu mengikuti mereka dalam gerak ruang kehidupan boarding school

2. Research Methods

Penelitian ini Metode yang kami gunakan adalah metode kualitatif, metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan manusia secara mendalam. Yang berfokus pada makna, pengalaman dan perspektif individu dan kelompok. Kami menggunakan metode observasi, wawancara mendalam (melibatkan percakapan langsung dengan partisipan untuk menggali pandangan dan pengalaman), observasi partisipatif (peneliti ikut serta dalam kehidupan sehari-hari di asrama dan Focus Group Discussion/FGD (diskusi kelompok kecil untuk mengeksplorasi pandangan bersama).

3. Results and Discussions

A. Definisi *Someone to talk*

Kata *someone to talk* merupakan sebuah kalimat yang berasal dari kosa kata bahasa Inggris yang terdiri atas tiga kata yaitu “someone” artinya seseorang, “to” berarti untuk dan “talk” ialah berbicara atau berbincang. Istilah *someone to talk* ini merupakan wujud dari dwibahasa atau penggunaan lebih dari 1 bahasa yang digunakan oleh seseorang atau kelompok, yang terjadi karena adanya fenomena sosial yang ada karena pengaruh globalisasi dan keterbukaan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pada penggambaran penutur yang menguasai beberapa bahasa yang diperoleh berdasarkan bahasa selain bahasa asli, dan terjadi disebabkan oleh adanya dua bahasa yang bisa melahirkan unsur-unsur berbagai bahasa. Kedwibahasaan atau bilingualisme sendiri muncul disebabkan oleh alasan tertentu, salah satunya yaitu adanya perkembangan zaman (Iftitah, dkk, 2022).

Dwibahasa yang satu ini, kemudian dianut ke dalam bahasa Indonesia dan sering kali dijadikan istilah yang digambarkan tentang seseorang yang bisa diajak berbicara mengenai berbagai hal, dari mulai hal terpenting maupun yang tidak penting atau sebagai seseorang yang bisa diajak untuk sekedar bertukar pikiran oleh para kaula muda terutama pada generasi Z saat ini. Istilah *someone to talk* ini juga sering digunakan saat berbicara dalam kehidupan, baik dalam kehidupan sosial masyarakat maupun sosial media, dimana hal ini sudah sering digunakan saat berbicara dalam sehari-harinya pada saat sekarang ini.

Sebagai makhluk sosial, sudah sepantasnya membutuhkan seseorang dalam keberlangsungan hidup. Sebagai manusia yang memiliki pikiran tentunya memerlukan sosok untuk berinteraksi dalam kehidupan seperti dalam hal berbicara, dimana hal seseorang memerlukan orang lain untuk dapat diajak berbicara, maka inilah yang disebut sebagai keinginan adanya seseorang yang dapat diajak berbicara (*need someone to talk*).

B. Pengertian Mahasiswa

Istilah “Mahasiswa” berasal dari dua kata yaitu “Maha” yang berarti tinggi, dan “Siswa” yang berarti pelajar. Maka pengertian mahasiswa adalah seorang pelajar yang sudah meraih tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Poerwadarminta, 2003). Mahasiswa merupakan sosok individu sosial yang diharapkan mampu memahami keberadaan dan perannya sebagai agen perubahan (agen of change), kontrol sosial (social control), dan pemimpin masa depan (the future leader). Sebagai bagian dari kaum muda, dalam kehidupan bermasyarakat mahasiswa secara langsung harus terlibat dalam berbagai kejadian atau peristiwa sosial.

Dalam hal ini, mahasiswa diharapkan mampu mengimplementasikan ilmu yang ia peroleh di dunia perkuliahan ke dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat memabawa perubahan ke era yang berkeadaban. Dalam peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990, berisikan tentang peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Kemudian “mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun”. Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan sekelompok individu sosial yang berada dalam suatu masyarakat dan mendapatkan statusnya karena adanya ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu kehidupan masyarakat (Kurnia, 2014).

Namun berbeda dengan mahasiswa STAIB MATAULI, terlepas dari keberadaannya sebagai mahasiswa pada umumnya, menjadi seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan dalam kehidupan berasrama (boarding school), mau tidak mau tentunya harus hidup berdampingan dengan orang-orang yang bahkan sebelumnya tidak pernah ada interaksi antara satu dengan yang lain. Seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan dalam wahana pendidikan berasrama pastinya berbeda dengan mahasiswa pada umumnya yang lebih didominasi pada masalah akademik. Mahasiswa STAIB MATAULI harus mampu menyeimbangkan antara akademik dan asrama, karena anatara kampus dan asrama keduanya saling berhubungan. Hal ini penulis ketauhi karena penulis sendiri merupakan salah satu mahasiswi STAIB MATAULI.

C. Mahasiswa Sebagai Makhluk Individu Sosial

Dari penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa mahasiswa merupakan manusia yang bisa disebut sebagai individu sosial. Individual merupakan segala sesuatu mengenai atau yang berhubungan dengan manusia secara pribadi. Sementara itu menurut Effendi, secara bahasa individu berasal dari dua kata yaitu, "in" dan "divided" yang dapat dimaknai sebagai kesatuan dan tidak dapat dipisahkan, serta tidak dapat dibagi-bagi. Dapat diartikan bahwa manusia sebagai makhluk individu merupakan satu kesatuan antara aspek jasmani (fisik) dan rohani (psikologis) yang tidak dapat dipisahkan (Haryanta, 2014).

Sementara itu manusia sebagai makhluk sosial berasal dari kata latin "socius" yang artinya ber-masyarakat yang dalam makna ringkasnya adalah mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Sehingga arti dari manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang hidup bersama dengan manusia lain dan tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain. Dalam kegiatannya tersebut manusia akan selalu membutuhkan orang lain dan membutuhkan wadah untuk melakukan kegiatan tersebut. Wadah inilah yang kemudian dikenal sebagai ruang berinteraksi bagi seseorang baik secara individu maupun secara berkelompok (Hantono, 2018).

Dari penjelasan diatas kita dapat mengetahui bahwa, sudah sepantasnya sebagai mahasiswa yang ada dalam boarding school membutuhkan hal-hal umum yang juga dibutuhkan oleh individu lainnya. Bagaimana tidak, menjadi seorang mahasiswa yang berada dalam lingkungan kehidupan asrama yang memiliki kegiatan ekstra dan sistem pendidikan yang berbeda dari mahasiswa pada umumnya, yang demikian itu menjadikan mahasiswa yang berada dalam boarding school membutuhkan orang lain untuk menuangkan segala cerita atau keluh kesah setelah seharian melakukan berbagai kegiatan. Baik kegiatan akademik maupun non akademik, mahasiswa membutuhkan seseorang yang dapat diajak berbicara atau yang disebut sebagai *someone to talk*, yang demikian adalah ciri mahasiswa sebagai makhluk sosial. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, berikut ini adalah jadwal kegiatan boarding school STAIB MATAULI:

SENIN

04.00 : 06.30 (Sholat Subuh, Tahfiz & kultum)

08.00 : 12.20 (Kuliah)

14.00 : 16.00 (*English course*)

17.00 : 18.00 (*public speaking*)

18.00: 20.00 (Solat magrib/ Isya)

20.00 : 22.00 (belajar Mandiri)

SELASA

04.00 : 06.30 (Sholat Subuh, Tahfiz & kultum)

08.00 : 12.20 (Kuliah)

14.00 : 15.00 (*reading book/bedah buku*)

15.00 : 16.00 (*cooking class*)

17.00: 18.00 (UKM seni/hapkido)

18.00: 20.00 (Solat magrib/ Isya)

20.00 : 22.00 (belajar Mandiri)

RABU

04.00 : 06.30 (Sholat Subuh, Tahfiz & kultum)

08.00 : 12.20 (Kuliah)

14.00 : 16.00 (*English course*)
17.00: 18.00 (Karya Ilmiah)
18.00: 20.00 (Solat magrib/ Isya)
20.00 : 22.00 (belajar Mandiri)

KAMIS

04.00 : 06.30 (Sholat Subuh, Tahfiz & kultum)
08.00 : 12.20 (Kuliah)
12.30: 14.15 (bhasa belnda)
17.00 : 18.00 (Hapkido)
18.00: 20.00 (Solat magrib/ Isya & Yasinan di Mesjid)
20.00 : 22.00 (belajar Mandiri)

JUM'AT

04.00 : 06.30 (Sholat Subuh, Tahfiz & kultum)
08.00 : 12.20 (Kuliah)
17.00 : 18.00 (Seni)
18.00: 20.00 (Solat magrib/ Isya)
20.00 : 22.00 (Diskusi Kebudayaan Keagamaan)

D. Peran *Someone to talk* Bagi Mahasiswa

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentang pentingnya peran seseorang untuk diajak berbicara sebagai makhluk sosial, terutama saat menjadi seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan dalam sekolah asrama (boarding school), setelah melakukan wawancara langsung dengan para mahasiswa STAIB MATAULI, berikut ini beberapa pernyataan yang penulis dapatkan dari mahasiswa tentang peran *someone to talk* dalam kehidupan berasrama, antara lain:

“Ada sebagian orang pengen waktu malamnya itu ada teman curhat, teman cerita dikala dia itu butuh seseorang, kek mana yah, di asrama inikan banyak kegiatan, mulai dari kegiatan akademik sama kegiatan di asrama, jadi pas malamnya itu, kek pengen ada teman cerita keluh kesah. Yang paling baik itu sama keluarga, karena keluarga gak pernah mejelek-jelekan kita. Sedangkan kalo pacar, nanti ujung-ujungnya pas putus pasti diceritakkannya ke orang lain. Memilih-milih tempat cerita ini penting sekali” (Sinaga, 2026).

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa peran *someone to talk* dalam kehidupan berasrama itu penting bagi sebagian orang dan orang yang paling baik untuk menceritakan segala hal yang dihadapi di asrama adalah keluarga.

Pentingnya *someone to talk* “*Someone to talk* ini sangat penting, karena disini kita jauh dari orang tua, jauh dari pertemanan kita yang biasanya diluar. Disini kita mendapatkan orang asing yang tiap hari kita temui, sebagai orang tua kita, sebagai teman dan sebagai teman hidup. Jadi some one to talk itu sangat berarti dalam berasrama bagi saya”(Dian, 2026).

Dapat dipahami bahwa lingkungan mahasiswa sebelumnya berbeda dengan lingkungan mahasiswa setelah memasuki asrama. Peran *someone to talk* sangat penting bagi mahasiswa sebagai pengganti orang-orang yang sebelumnya.

“Jujur saja *someone to talk* ini, ya untuk teman-teman biasa pasti berpengaruh. Kayak bagaimana mereka memberikan pengalaman baru, trus,..kek memang teman itu betul-betul dibutuhkan kalo diasrama, tapi kalo yang spesial (kekasih) gak dulu, lebih banyak yang penting (dari pada memiliki kekasih). Tapi memang *someone to talk* itu penting untuk kita yang berasrama, karena kan kita tiap hari berinteraksi, bangun tidur juga langsung diliat dia (kawan berinteraksi)”(Pasaribu, 2026).

Dalam hal ini, *someone to talk* menjadi aspek penting dalam kehidupan asrama sebagai kawan berinteraksi. Namun, sosok *someone to talk* yang dimaksud tidak harus memandang status pada siapa dan atas dasar hubungan apa yang mereka miliki, karena yang terpenting adalah mempunyai seseorang untuk sekedar berinteraksi.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan peran *someone to talk* sangat berpengaruh bagi mahasiswa berasrama. Banyaknya aktivitas dalam boarding school mengakibatkan sebagian besar mahasiswa membutuhkan sosok untuk bercerita. Sebagai makhluk sosial, membutuhkan seseorang dalam keberlangsungan hidup wajar saja terjadi, dan orang yang paling berpengaruh dan baik dijadikan *someone to talk* adalah, keluarga atau teman terdekat kita.

4. Conclusion

Dari pembahasan pada penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa peran *someone to talk* sangat berpengaruh bagi manusia, terutama bagi mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan di sekolah asrama (boarding school). Hal ini tidak terlepas dari salah satu ciri mahasiswa sebagai makhluk sosial yang membutuhkan individu lain dalam keberlangsungan dan menjalani kehidupan akademik dan kehidupan asrama di STAIB MATAULI.

Sebagai makhluk sosial, sudah sepantasnya membutuhkan seseorang dalam keberlangsungan hidup. Sebagai manusia yang memiliki pikiran tentunya memerlukan sosok untuk berinteraksi dalam kehidupan seperti dalam hal berbicara, dimana hal seseorang memerlukan orang lain untuk dapat diajak berbicara, maka inilah yang disebut sebagai keinginan adanya seseorang yang dapat diajak berbicara (*need someone to talk*). Meski demikian hal ini tidak boleh dijadikan sebagai faktor yang menjadikan fungsi dan peran mahasiswa itu hilang, akibat ketergantungannya kepada seseorang.

Reference

- Hantono Dedi, Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Sosial Pada Ruang Terbuka Publik, Nature, Vol. 5, No. 2, 2018.
- Haryanta Agung Tri, Kamus Kebahasaan Dan Kesastraan, PT. Aksarra Sinergi Media (Surakarta:2012).
- Iftitah Nurul, Dkk, Campur Kode Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris Di Media Sosial Instagram, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Kurnia Heri, Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Vol. 5, No. 2, 2014.
- Poerwadarminta W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, PT. Balai Pustaka, (Jakarta Timur: 2003).
- Rasyid Miranti, Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Regulasi Emosi Remaja yang Menjadi Siswa Di Boarding School Sma Negeri 10 Samarinda, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2013
- Wawancara dengan Dian Panggabean Mahasiswa Prodi Studi Agama-agama Sekolah Tinggi Agama Islam Baru (STAIB) semester 6, 2026.

Wawancara dengan Elfi Zahra Sinaga, Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Barus (STAIB) semester 8, 2026.

Wawancara dengan Muhammad Ridwan Pasaribu, Mahasiswa Prodi Studi Agama-agama Sekolah Tinggi Agama Islam Barus (STAIB) semester 8, 2026.



JISED
Journal of Information System
and Education Development

